

Pengelolaan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19

Septi Nur Wijayanti¹ dan Agus Nugroho Setiawan²

¹ Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

Email : septinurwijayanti73@gmail.com

DOI: 10.18196/ppm.34.299

ABSTRAK

Saat ini lahan pertanian tanaman pangan di Gondoarum, Wonokerto, Turi mengalami penyusutan sehingga untuk mencukupi kebutuhan bahan pangan masyarakat harus membeli di warung atau pasar. Salah satu lahan yang potensial untuk dikelola menjadi lahan pertanian untuk menghasilkan bahan pangan adalah pekarangan. Sebagian besar masyarakat Gondoarum merupakan petani, namun yang mengelola halaman dan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan masih terbatas, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilannya. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan menjadikan pekarangan rumah di Gondoarum menjadi lahan pertanian produktif. Program pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan metode partisipatif, melalui beberapa tahapan mulai dari koordinasi dan sosialisasi kepada masyarakat, implementasi di lapangan, sampai monitoring dan evaluasi dengan melibatkan Tim Pelaksana dari UMY, ibu-ibu PKK, Kepala Dukuh dan Ketua RT serta Ketua RW. Program pengabdian pada masyarakat telah berjalan baik dengan tingkat partisipasi masyarakat Gondoarum cukup tinggi, dan memberikan hasil masyarakat mampu mengelola pekarangan dan mampu mewujudkan halaman asri, teratur, indah dan nyaman, serta produktif. Program pengabdian pada masyarakat telah memberikan kemanfaatan yang luas dengan mampu menyediakan berbagai bahan pangan dari hasil panen di pekarangan dalam masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Ketahanan pangan, Pekarangan, Pengelolaan, PKK, Produktif

Pendahuluan

Gondoarum merupakan salah satu padukuhan yang ada di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, berada di lereng selatan Gunung Merapi pada ketinggian tempat 700–800 m di atas permukaan laut. Sebagian besar lahan di Gondoarum berupa tegalan, dan sebagian yang lainnya dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk, kebun salak dan pekarangan (Anonim, 2019). Lahan pertanian tanaman pangan dan sayuran di Gondoarum, sejak beberapa tahun terakhir mengalami penyusutan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat Gondoarum membeli di warung atau pasar sehingga menambah pengeluaran keluarga. Dengan kondisi ekonomi yang kurang mendukung akibat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, menyebabkan beban keluarga semakin berat. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, sehingga keberadaannya akan selalu dibutuhkan (Setiawan & Wijayanti, 2019). Selain itu, ketahanan pangan merupakan salah satu kunci dalam membangun keluarga yang tangguh, sehingga perlu diupayakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan tersebut.

Salah satu lahan yang potensial untuk dikelola menjadi lahan pertanian untuk menghasilkan bahan pangan adalah pekarangan. Pekarangan berpotensi untuk dikembangkan sebagai lumbung pangan sebab letaknya yang dekat dengan pemukiman sehingga pengelolaannya dapat dilakukan lebih intensif sehingga harapannya hasilnya lebih baik (Setiawan & Wijayanti, 2020) sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Nurlina *et al.*, 2019). Selain untuk tujuan produksi, halaman dan pekarangan yang dikelola dengan baik akan menjadi lebih asri dan nyaman (Khomah dan Fajariningsih, 2016). Sebagian besar masyarakat Gondoarum merupakan petani, namun yang mengelola halaman dan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan masih terbatas, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilannya. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan menjadikan pekarangan rumah di

Gondoarum menjadi lahan pertanian produktif, serta meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan masyarakat Gondoarum dalam mengelola lahan pekarangan untuk budidaya tanaman.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Gondoarum dilakukan dengan metode partisipatif, melalui beberapa tahapan mulai dari koordinasi dan sosialisasi kepada masyarakat, implementasi di lapangan, sampai monitoring dan evaluasi dengan melibatkan Tim Pelaksana dari UMY, ibu-ibu PKK, Kepala Dukuh dan Ketua RT serta Ketua RW.

Koordinasi dilakukan sebelum program pengabdian pada masyarakat dimulai. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat Gondoarum, dan diikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, praktek pengelolaan pekarangan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Penyuluhan dilakukan dengan mengumpulkan anggota PKK untuk menjelaskan tentang pemanfaatan dan pengelolaan pekarangan dan halaman rumah. Pelatihan dilakukan dengan cara demonstrasi dan praktik pengelolaan pekarangan dan halaman rumah dilakukan oleh anggota PKK. Pendampingan, monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengunjungi masyarakat dalam melakukan praktek pemanfaatan dan pengelolaan pekarangan dan halaman rumah.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian pada masyarakat di Dukuh Gondoarum dirasakan sangat bermanfaat terutama setelah WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020). Dampak akibat Covid-19 dirasakan seluruh penduduk dunia dan menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk di bidang pertanian. Pembatasan sosial menyebabkan aktivitas petani dalam mengelola lahan pertanian menjadi terbatas, sehingga pengelolaan halaman dan pekarangan rumah menjadi sebuah alternatif untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Setiawan & Wijayanti, 2020).

Pengabdian pada masyarakat di Gondoarum dimulai pada awal tahun 2020, diawali dengan koordinasi internal oleh Tim pelaksana dosen dan mahasiswa, dilanjutkan dengan koordinasi eksternal dengan Kepala Dukuh dan PKK Gondoarum untuk menentukan tahapan dan jadwal kegiatan. Kegiatan sosialisasi disampaikan oleh Tim Pelaksana dengan dihadiri oleh PKK Dukuh Gondoarum (Gambar 1a), bertujuan untuk memberikan gambaran umum program pengabdian pada masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi program PPM (a) dan penyuluhan pengelolaan pekarangan (b)

Penyuluhan dilakukan oleh Tim Pelaksana dan dihadiri oleh Kepala Dukuh, Ketua RT dan RW, serta pengurus dan anggota PKK, dengan materi tentang pangan dan pengelolaan pekarangan, serta peran PKK dalam pengelolaan pekarangan. Dalam penyuluhan ditegaskan agar masyarakat menerapkan sistem pertanian ramah lingkungan dan berbasis alam, karena

sudah diterapkan sejak dahulu, serta dapat memanfaatkan potensi tanaman lokal yang ada di sekitar kebun sebagai pupuk organik (Puu *et al.*, 2019)

Tanah yang ada di Gondoarum berasal dari abu vulkanik Gunung Merapi dan didominasi oleh tanah muda (Regosol) dengan tekstur tanah yang kasar (pasiran) serta belum terbentuk struktur tanah yang baik sehingga mudah kering (Utami *et al.*, 2011). Oleh karena itu, tanah sebagai medium tanam perlu diberikan pupuk organik (kandang) agar lebih subur dan mampu menyimpan air lebih banyak. Tanah dicangkul agar gembur yang selanjutnya dicampur dengan pupuk kandang (Gambar 2a). Pengolahan tanah banyak dikerjakan oleh bapak–bapak sebagai bentuk partisipasi dan dukungan terhadap PKK dalam pengelolaan lahan pekarangan. Bibit yang disiapkan untuk ditanam di pekarangan Gondoarum antara lain jagung (tanaman pangan), sawi, terong, cabai (sayuran), sereh dan jahe (tanaman obat) (Gambar 2a), serta tanaman hias untuk estetika.



Gambar 2. Pengolahan lahan (a) dan penyiapan bibit (b)

Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari setelah lahan dan bibit siap, dengan dibimbing oleh Tim Pelaksana (Gambar 3a). Beberapa lahan yang mengusahakan tanaman dengan nilai ekonomi yang tinggi seperti cabai, sebelum ditanami diberikan mulsa plastik (Gambar 3b) untuk mengurangi kehilangan air akibat penguapan, menjaga suhu dan kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan gulma (Basuki *et al.*, 2019). Sebagian masyarakat memilih menanam sayuran karena dibutuhkan setiap hari, dan sebagian warga masyarakat lainnya memilih tanaman obat seperti jahe atau sereh. Penanaman juga dilakukan oleh warga dengan memanfaatkan halaman dan pekarangan secara mandiri, baik secara langsung di lahan atau menggunakan wadah polibag dengan jenis tanaman sesuai minat masyarakat.



Gambar 3. Penanaman di lahan (a) dan penggunaan mulsa (b)

Pemeliharaan dilakukan dengan penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama. Penyiraman dilakukan jika tidak banyak turun hujan yang dilakukan pada sore hari. Pemupukan susulan untuk tanaman sayuran yang hasil akhirnya berupa daun, batang atau rimpang

menggunakan pupuk nitrogen berupa urea, diberikan dengan cara disiramkan melalui tanah atau disempotkan melalui daun.

Selain praktik pengelolaan pekarangan, juga diberikan penyuluhan dan pelatihan pengolahan sereh karena banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman tersebut di pekarangan rumahnya. Sereh mempunyai banyak sekali manfaat, baik sebagai bumbu masakan, minuman, maupun obat keluarga (Adiguna & Santoso, 2017; Supriani, 2019). Kegiatan tersebut dilakukan oleh Tim Pelaksana, dengan penyuluhan disampaikan oleh dosen (Gambar 4a) dan pelatihan dibimbing oleh mahasiswa (Gambar 4b).



Gambar 4. Penyuluhan pemanfaatan sereh (a) dan pelatihan pengolahan sereh (b)

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penerapan pemanfaatan lahan pekarangan, dilakukan kampanye dengan pemasangan *banner* ajakan pemanfaatan pekarangan kepada masyarakat di setiap RT (Gambar 5a). Agar mencapai hasil yang optimal, Tim Pelaksana melakukan pendampingan secara periodik dengan mengunjungi masyarakat dan kebun kelompok untuk monitoring dan evaluasi (Gambar 5b).



Gambar 5. Kampanye pemanfaatan pekarangan (a) dan pendampingan (b)

Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Gondoarum dengan pendampingan oleh Tim Pelaksana telah memberikan kemanfaatan yang luas. Ketika aktivitas masyarakat dalam bertani terbatas sebagai akibat Covid-19, masyarakat masih mampu menyediakan berbagai bahan pangan dari hasil panen di pekarangan. Pemilihan tanaman jahe dan sereh juga sangat bermanfaat karena diyakini mengandung berbagai senyawa yang berperan dalam menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh terutama di masa pandemi Covid-19.

Simpulan

1. Program pengabdian pada masyarakat telah berjalan baik, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah koordinasi, sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan praktek pengelolaan halaman dan pekarangan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.
2. Partisipasi masyarakat Gondoarum dalam kegiatan cukup tinggi, dan memberikan hasil masyarakat mampu mengelola pekarangan dan mampu mewujudkan halaman asri, teratur, indah dan nyaman, serta produktif.
3. Program pengabdian pada masyarakat telah memberikan kemanfaatan yang luas dengan mampu menyediakan berbagai bahan pangan dari hasil panen di pekarangan dalam masa pandemi Covid-19.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Kepala LP3M UMY yang telah menyediakan dana untuk mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, mahasiswa UMY yang telah membantu pelaksanaan di lapangan, dan seluruh masyarakat Gondoarum, Wonokerto, Turi, Sleman yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan.

Daftar Pustaka

- Adiguna, P. & Santoso, O. (2017). Pengaruh Ekstrak Daun Serai (*Cymbopogon Citratus*) Pada Berbagai Konsentrasi Terhadap Viabilitas Bakteri *Streptococcus Mutans*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. JKD, 6 (4): 1543-1550. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/download/18384/17464>
- Anonim. (2019). Wonokerto, Turi, Sleman. https://id.wikipedia.org/wiki/Wonokerto,_Turi,_Sleman?veaction=edit§ion=3. Diakses 15 Desember 2019
- Basuki, J., Yunus, A. & Purwanto, E. (2009). Peranan Mulsa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Dan Produksi Cabai Melalui Modifikasi Kondisi Fisik Di Dalam Tanah. *Jurnal Partner* 16 (2): 73-77. <https://media.neliti.com/media/publications/156757-ID-peranan-mulsa-dalam-meningkatkan-pertumb.pdf>
- Kemendes RI. (2020). Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disesase (covid-19). 136p. https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-erkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_%2027%20Maret2020_Tanpa%20TTD.pdf.pdf. diakses 15 April 2020
- Khomah, I dan R.U. Fajarningsih. (2016). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga. http://psp-kumkm.lppm.uns.ac.id/files/2016/11/istikhomah_1.pdf. diakses 16 Januari 2018
- Nurlina, Adnan & Safrizal. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupa, Ten Aceh Timur. *Global Science Society*, 1 (1): 97-107. <https://ejournalunsam.id/index.php/gss/article/download/1164/1018/>
- Puu, Y.M.S.W., A.J.P. A. Saga, B.T. Djata, dan C. Mutiara. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Pengelolaan Pupuk dan Pestisida Organik dari Tanaman Lokal di Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*. 3(2): 43-49. <https://dx.doi.org/10.20961/prima.v3i2.39203>
- Setiawan, A.N. dan S.N. Wijayanti. (2019). Desa mandiri pangan berbasis pekarangan di Donokerto, Turi, Sleman, DIY. *Jurnal Adimas* 3(2): 16-22. <https://doi.org/10.24269/ADI.V3I2.1828>
- Setiawan, A.N. dan S.N. Wijayanti. (2020). Kemandirian pangan melalui optimalisasi lahan pekarangan. *Jurnal BERDIKARI* 8 (2) : 30-40. <https://journal.umy.ac.id/index.php/berdikari/article/view/7182/5254>

- Supriani, A. (2019). Peranan Minuman Dari Ekstrak Jahecang Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal SainHealth*, 3 (1): 30-39. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/sainhealth/article/download/370/268>
- Utami, S.N.H., A. Maas, Darmanto, R. Jayadi, E.Martono, B.H. Purwanto, A. Kusumandari, G. Murdjito, D. Marwasta, Jamhari, dan D. Kastono. (2011). Pengelolaan Lahan Kawasan Lereng Merapi Pasca Erupsi 2010. Makalah Focus Group Discussion Peruntukan Lahan Produksi dan Konservasi Pasca Erupsi Merapi. Kantor BLH DIY, 4 Maret 2011. 13 p.